

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Evaluasi Program**

##### **1. Pengertian Evaluasi**

Secara harfiah, asal kata evaluasi adalah *evaluation* yang diambil dari bahasa Inggris, terdapat *al-Taqdir* dari bahasa Arab dari asal kata tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia yang bermakna penilaian. Adapun pokok katanya ialah *value*, sedangkan menurut bahasa Arab ialah *al-Qimah* yang makna dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Evaluasi merupakan suatu tahapan aktivitas mengumpulkan informasi (data) terkait suatu objek yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan guna menentukan kualitas (nilai dan makna) dari sesuatu, yang didasarkan pada kriteria, standar, dan indikator tertentu dengan tujuan mengambil keputusan akhir.<sup>17</sup> Jadi, evaluasi secara bahasa ialah nilai atau penilaian yang dilakukan dengan pengumpulan data secara sistematis untuk menentukan kualitas suatu program dengan kriteria dan tujuan tertentu.

Dikatakan juga dalam sumber lain yaitu evaluasi berasal dari Bahasa Inggris “*evaluation*” yang dimaknai sebagai penaksiran ataupun penilaian. Secara umum evaluasi ialah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menentukan nilai suatu hal atau objek dengan mendasarkan pada pedoman tertentu.<sup>18</sup> Dalam sumber lain disebutkan dengan lebih detail mengenai

---

<sup>17</sup> Hendro Widodo, *Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 2–4.

<sup>18</sup> Supriyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), 15.

tujuan evaluasi bahwa evaluasi ialah kegiatan yang dilakukan untuk menjadi alternatif dalam rangka memperbaiki sebuah program atau kegiatan yang saat ini berjalan atau sudah dilaksanakan.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian menurut sumber yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara harfiah ialah nilai atau penilaian. Secara umum evaluasi adalah sebuah aktivitas pengumpulan data secara sistematis dan berkelanjutan melalui beberapa tahap untuk menentukan nilai suatu objek didasarkan pada pedoman tertentu dalam rangka memperbaiki sebuah program yang saat ini berjalan atau sudah dilaksanakan.

## **2. Pengertian Program**

Program dalam pengertian umum, dapat diartikan sebagai sebuah “rencana”. Secara lebih luas program adalah suatu unit kegiatan, jadi program adalah sebuah sistem yakni rangkaian aktivitas yang dikerjakan tidak hanya satu kali tetapi secara kontinu.<sup>20</sup>

Program merupakan suatu rancangan yang melibatkan berbagai unit mitra berisikan kebijakan dan prosedur kegiatan yang dianjurkan untuk dilakukan dalam tempo waktu tertentu. Dalam pengertian ini program berbentuk aktivitas maupun rangkaian aktivitas yang akan direncanakan dengan melibatkan banyak orang dan tidak bersifat individu.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 7.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 4.

<sup>21</sup> Asyraf Suryadin, Winda Purnama Sari, dan Nurfitriani, *Evaluasi Program Model CIPP* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 6.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program merupakan sebuah rancangan (rencana) yang melibatkan berbagai unit kegiatan yang berisikan kebijakan dan prosedur kegiatan yang dilakukan secara kontinu.

### **3. Pengertian Evaluasi Program**

Evaluasi Program adalah suatu unit (kesatuan) aktivitas yang bertujuan mengumpulkan data atau informasi terkait realisasi pelaksanaan dari suatu kebijakan, berjalan dengan tahapan yang kontinu dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam sumber literatur lain dikatakan bahwa evaluasi Program adalah Upaya pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu (nilai dan arti) suatu program, didasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu dengan kegiatan ilmiah atau suatu proses yang dikerjakan secara berkelanjutan dan menyeluruh untuk membuat suatu keputusan dan pertanggungjawaban dalam melaksanakan program.<sup>23</sup>

### **4. Tujuan Evaluasi Program**

Sebelum melakukan sebuah evaluasi perlu menentukan tujuan evaluasi. Dalam menentukan tujuan evaluasi perlu disesuaikan dengan jenis evaluasi yang akan digunakan. Adapun tujuan evaluasi program menurut Zainal Arifin ialah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 6.

<sup>23</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Program: Teori dan Praktik dalam Konteks Pendidikan dan Non Pendidikan*, 1 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 8.

- a. Upaya untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi dari pelaksanaan suatu program.
- b. Upaya untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah direncanakan.
- c. Upaya untuk mengetahui keterkaitan antara rencana dan pelaksanaan program.
- d. Upaya untuk mengetahui hal yang terjadi (dampak) setelah program dilaksanakan.
- e. Untuk mengidentifikasi mengenai kelebihan dan kekurangan program
- f. Menyediakan data informasi untuk membuat keputusan.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa referensi dapat diketahui bahwa evaluasi program terdiri dari berbagai jenis dan pada setiap jenis evaluasi program mempunyai tujuannya masing-masing.

Menurut pendapat lain, evaluasi bertujuan agar dapat memperlihatkan hubungan antara perencanaan program dan pengembangan program. Tetapi disisi lain evaluasi juga memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menemukan apakah dan bagaimanakah sebaiknya program dipenuhi.
- b. Menentukan alasan kesuksesan dan kegagalan.
- c. Menemukan prinsip utama sebuah kesuksesan program.
- d. Meningkatkan efektivitas program.

Evaluasi sendiri harus membandingkan antara standar (kriteria) pencapaian yang telah ditetapkan dengan hal yang telah dicapai oleh program. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah program

---

<sup>24</sup> Zainal Arifin, 9.

termasuk implikasinya terdapat alat kontrol yaitu Evaluasi. Adapun hal mayoritas terjadi dalam evaluasi program adalah bukan membuktikan suatu program tetapi bagaimana dalam meningkatkan suatu program.<sup>25</sup>

## 5. Model-model Evaluasi Program

Berikut paparan beberapa macam model dari evaluasi program yang mayoritas digunakan sebagai pedoman:

### a. Model evaluasi CIPP (*Context, Input Process, Product*)

Model CIPP merupakan pendekatan evaluasi untuk memberikan bantuan kepada administrator (leader pengambil keputusan) yang berorientasi pada pengambil keputusan.

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh *National Study Commite on Evaluation of Phi Delta Kappa* yang diketuai oleh Stufflebeam dan teman-temannya di Ohio State University. Dalam CIPP difokuskan evaluasinya pada empat aspek, yaitu; 1) Konteks, 2) Input, 3) Proses, 4) Produk.

### b. Model evaluasi *Stake* (*Stake's Countenance model*)

Menurut Stake dalam sebuah evaluasi harus dilakukan perbandingan yang relatif antara program satu dengan program lainnya. Jadi, evaluasi model *Stake* ialah model yang membandingkan antara tujuan dengan keadaan sebenarnya hingga perbandingan pada standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

---

<sup>25</sup> Khaerudin, *Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren*, 1 ed. (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2022), 30.

Adapun tahap melakukan model evaluasi program pendidikan dan faktor yang memengaruhinya, dalam hal ini Stake mengidentifikasi 3 tahap diantaranya:

- 1) Masukan (*Antecedents Phase*); sebelum program diimplementasikan.
- 2) Proses (*Transactions Phase*); pelaksanaan program.
- 3) Hasil (*Outcomes Phase*); mengetahui akibat implementasi pada akhir program.

Dalam setiap tahapan terdapat dua bagian yaitu, *description* (deskripsi) dan *judgment* (penilaian). Jadi model Stake akan memberikan gambaran yang mendalam dan juga detail. Dengan demikian, dalam model Stake ini sangat memperhatikan persepsi orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan.

c. Model evaluasi program 4 level

Model evaluasi 4 level ialah model yang dikembangkan oleh Kirkpatrick yang nama aslinya ialah *Four Levels Evaluation Model*. Adapun model evaluasi 4 level diangkat dari teori evaluasi belajar yang terdiri dari 4 level yaitu; *reaction, learning, behavior, dan result*.

d. Model Brinkerhoff

Brinkerhoff mengatakan bahwa evaluasi ini terdiri dari 3 golongan dari penyusunan yang didasarkan dari penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator lain tetapi dalam komposisi dan versi masing-masing sebagaimana berikut:

- 1) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*

- 2) *Formative vs Summative Evaluation*
- 3) *Desain Eksperimental Dan Desain Quasi Eksperimental Vs Natural Inquiry.*<sup>26</sup>

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa model-model evaluasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi sebuah program secara sistematis, dan setiap model memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Model tersebut diantaranya:

- 1) Model Evaluasi Formatif dan Sumatif
- 2) *Alkin's Model*
- 3) CSE Evaluasi Model
- 4) Model Evaluasi CIPP
- 5) *Hammond's Evaluation Approach*
- 6) *The Discrepancy Evaluation Model*
- 7) Model EVINP4.<sup>27</sup>

Dalam dari beberapa model tersebut memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatannya, tidak ada model yang paling unggul ataupun paling rendah. Hal tersebut dikarenakan dalam setiap model pasti punya kelemahan dan kelebihan masing-masing.

---

<sup>26</sup> Misykat Malik Ibrahim, *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan (Pendekatan Kualitatif)* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 17–47.

<sup>27</sup> Khaerudin, *Evaluasi Program Pembelajaran Pesantren*, 50–68.

## **B. Model Evaluasi CIPP**

### **1. Pengertian Model Evaluasi CIPP**

Model CIPP untuk evaluasi adalah membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, institusi, dan sistem dengan suatu kerangka kerja yang komprehensif. Adapun model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan mengidentifikasikan empat tipe keputusan yang diambil, masing-masing tipe keputusan berhubungan dengan tipe atau jenis evaluasi, yaitu:

#### **a. Evaluasi konteks**

Evaluasi yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan obyek seperti institusi program, populasi, atau perorangan dengan tujuan menentukan arah revisi obyek. Tujuan dari evaluasi konteks ini adalah untuk mengoreksi objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan yang nanti dapat digunakan untuk merevisi kelemahan yang ada.

#### **b. Evaluasi input**

Untuk memberikan dukungan dalam mengambil keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, serta bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen input ini meliputi SDM, materi program dan rancangan implementasinya, sarana prasarana dan peralatan pendukung, biaya dan berbagai langkah serta aturan yang diperlukan.



c. Evaluasi proses

Untuk membantu menerapkan keputusan, sampai sejauh mana rencana telah diimplementasikan dan apa yang harus direvisi. Komponen proses meliputi proses pembelajaran, pelaksanaan program, proses pengelolaan program, dan hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan program saat berlangsung dan perlu direvisi.

d. Evaluasi produk

Dalam menunjang pembuatan keputusan selanjutnya, baik tentang langkah yang dilakukan setelah program berjalan, maupun hasil yang dicapai, dengan kata lain evaluasi produk ini merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan.<sup>28</sup>

## 2. Langkah-langkah Model Evaluasi CIPP

Secara umum langkah-langkah pokok dalam evaluasi pendidikan mencakup tiga kegiatan utama yakni, persiapan (perencanaan), pelaksanaan, dan pengolahan hasil. Dalam model evaluasi CIPP terdapat empat komponen yang harus dievaluasi yaitu, *context*, *input*, *process*, dan *program*. Adapun langkah-langkah evaluasi menurut Kurniawan dan Abd Amri Siregar ialah sebagai berikut:

- a. Memfokuskan evaluasi
- b. Mendesain evaluasi
- c. Mengumpulkan informasi
- d. Menganalisis informasi

---

<sup>28</sup> Eny Winaryati dkk., *Model-model Evaluasi Aplikasi dan Kombinasinya*, 1 ed. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 44–46.

- e. Melaporkan hasil evaluasi<sup>29</sup>.

### 3. Kelebihan Model Evaluasi CIPP

Berikut merupakan beberapa kelebihan yang dimiliki oleh evaluasi model CIPP:

- a. Model CIPP cocok digunakan untuk mengevaluasi aktivitas pada berbagai skala (program, proyek, kebijakan organisasi, layanan pendidikan, dan lain-lain).
- b. Memfokuskan pada evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dengan tahapan-tahapan evaluasi yang sistematis yang orientasinya pada penentuan keputusan.
- c. Memiliki kepekaan yang tinggi terhadap aspek-aspek yang menjadi kebutuhan dalam penentuan keputusan.
- d. Mampu memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek berdasarkan aspek-aspek evaluasi.
- e. Model CIPP terbukti dapat dilaksanakan dengan baik karena menyediakan petunjuk yang terperinci pada setiap aspeknya.
- f. Model CIPP memiliki kemampuan untuk bergerak dalam ranah evaluasi formatif dan sumatif, sehingga mampu melakukan revisi selama program berjalan, maupun memberikan informasi saat akhir evaluasi.<sup>30</sup>

Adapun menurut Kurniawan dan Abd. Amri Siregar model evaluasi CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain:

---

<sup>29</sup> Abd. Amri Siregar dkk., *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Bengkulu: Zigie Utama, 2019), 169.

<sup>30</sup> Dewa Gede Hendra Divayana, *Evaluasi Program Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 35.

- a. Lebih komperhensif (lengkap) dalam menjaring informasi karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil saja, tetapi juga mencakup *konteks, input, process*, maupun *product*.
- b. Dengan kelengkapan informasi yang dihasilkan sehingga dapat memberikan pondasi yang lebih baik dalam mengambil sebuah keputusan, kebijakan, maupun penyusunan program-program selanjutnya.<sup>31</sup>

#### 4. Kelemahan Model Evaluasi CIPP

Terdapat beberapa kelemahan yang dimiliki oleh model CIPP ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam model CIPP, tujuan formal dapat dirasakan kurang penting jika dibandingkan dengan tujuan sekunder atau bahkan tujuan tersembunyi, ketika ada perubahan situasi terhadap program yang dievaluasi.
- b. Model CIPP terkesan terlalu bersifat manajerial dalam pendekatannya.
- c. Model CIPP juga terlalu berfokus pada bagaimana seharusnya proses dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaan evaluasi dibandingkan dengan melihat realisasi yang terjadi di lapangan.
- d. Model CIPP dalam pengambilan keputusan terkadang didasarkan atas asumsi yang kurang bahkan tidak beralasan.<sup>32</sup>

Dalam pendapat lain mengatakan bahwa model evaluasi CIPP memiliki kelemahan antara lain:

---

<sup>31</sup> Abd. Amri Siregar dkk., *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 170.

<sup>32</sup> Dewa Gede Hendra Divayana, *Evaluasi Program Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya*, 36.

- a. Penerapan model CIPP yang tidak ada kombinasinya akan sangat kurang terlaksana jika diterapkan pada bidang program pembelajaran di kelas.
- b. Melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan banyak waktu dan biaya yang lebih.<sup>33</sup>

### **C. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

#### **1. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek memiliki definisi serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara menelaah suatu tema yang menantang. Sebuah projek disajikan dengan desain yang menantang siswa untuk melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam pelaksanaan projek peserta didik diberikan periode waktu pelaksanaan yang telah dijadwalkan untuk menampilkan sebuah produk atau aksi.<sup>34</sup>

Profil Pelajar Pancasila merupakan kemampuan dan juga karakter yang ditanamkan dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran di kelas, projek penguatan profil pelajar pancasila dan budaya kerja, atau bisa dengan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>35</sup>

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau sering disebut dengan P5 merupakan jenis pembelajaran lintas disiplin ilmu dengan aktivitas

---

<sup>33</sup> Abd. Amri Siregar dkk., *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, 170.

<sup>34</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*(Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kemendikbud Ristek, 2021), 6.

<sup>35</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja* (Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, 2021), 5.

mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.<sup>36</sup> Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam P5 ialah dengan berbasis proyek (*project based learning*).

Projek Penguatan Profil Belajar Pancasila merupakan program yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar dengan situasi non formal, fleksibel, proses pembelajaran interaktif, dan juga melibatkan secara langsung diri peserta didik dengan lingkungan sekitarnya untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam P5.<sup>37</sup>

Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam capaian yang berbentuk dimensi kunci dan dirumuskan melalui kompetensi-kompetensi. Dimensi tersebut saling berkaitan dan juga saling mendukung satu sama lainnya sehingga dapat terwujud Profil Pelajar Pancasila yang utuh. Adapun keenam dimensi P5 diantaranya sebagai berikut:

- a. Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia
- b. Berkebhinekaan Global
- c. Bergotong Royong
- d. Mandiri
- e. Bernalar Kritis
- f. Kreatif

---

<sup>36</sup> Susanti Sufyadi dkk., 6.

<sup>37</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan profil Pelajar pancasila*, 6.

Dalam setiap dimensi terdapat beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi sublemen. Berikut uraian terkait Profil Pelajar Pancasila :

- a. Dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar memiliki pemahaman tentang ajaran dan kepercayaannya serta mengamalkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen kunci dari dimensi Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia ialah Akhlak beragama, Akhlak pribadi, Akhlak kepada manusia, Akhlak kepada alam, dan Akhlak bernegara.

Adapun alur perkembangan dari dimensi Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia ialah sebagai berikut:

<b>Sublemen</b>	<b>Di Akhir Fase E (Kelas X-XII, Usia 16-18 tahun)</b>
<b>Elemen Akhlak Beragama</b>	
Mengenal dan mencintai Tuhan YME	Menerapkan pemahamannya mengenai kualitas (sifat-sifat) Tuhan dalam ritual ibadahnya baik ibadah yang bersifat personal maupun sosial
Pemahaman Agama/Kepercayaan	Memahami struktur organisasi, unsur-unsur utama agama/kepercayaan dalam konteks Indonesia, memahami kontribusi agama/kepercayaan terhadap peradaban dunia
Pelaksanaan Ritual Ibadah	Melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri serta menyadari arti penting ibadah tersebut dan berpartisipasi aktif pada kegiatan keagamaan (kepercayaan)
<b>Elemen Akhlak Pribadi</b>	
Integritas	Menyadari bahwa aturan agama dan sosial merupakan aturan yang baik dan menjadi bagian dari diri sehingga bisa menerapkannya secara bijak dan kontekstual

Merawat Diri Secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah secara seimbang
<b>Elemen Akhlak Kepada Manusia</b>	
Mengutamakan Persamaan Dengan Orang Lain dan Menghargai Perbedaan	Mengidentifikasi hal yang menjadi permasalahan bersama, memberikan alternatif solusi untuk menjembatani perbedaan dengan mengutamakan kemanusiaan
Berempati Kepada Orang lain	Memahami dan menghargai perasaan dari sudut pandang orang dan/atau kelompok lain
<b>Elemen Akhlak Kepada Alam</b>	
Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	Mengidentifikasi masalah lingkungan hidup di tempat ia tinggal dan melakukan langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menghindari kerusakan dan menjaga keharmonisan ekosistem yang ada di lingkungannya
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Mewujudkan rasa syukur dengan membangun kesadaran peduli lingkungan alam dengan menciptakan dan mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan yang ada
<b>Elemen Akhlak Bernegara</b>	
Melaksanakan Hak dan Kewajiban Sebagai Warga Negara Indonesia	Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban kewarganegaraan dan terbiasa mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi sebagai wujud dari keimanannya kepada Tuhan YME

b. Dimensi Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai dan kemungkinan terciptanya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Dalam dimensi “Berkebhinekaan Global” terdapat beberapa elemen yaitu, mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial.

Adapun alur perkembangan dimensi “Berkebhinekaan Global” ialah sebagai berikut:

<b>Sublemen</b>	<b>Di Akhir Fase E (Kelas X-XII, Usia 16-18 tahun)</b>
<b>Elemen Mengenal dan Menghargai Budaya</b>	
Mendalami Budaya dan Identitas Budaya	Menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, dan global terhadap pembentukan identitas, termasuk identitas dirinya. Mulai menginternalisasi identitas diri sebagai bagian dari budaya
Mengeksplorasi dan membandingkan Pengetahuan Budaya, Kepercayaan, Serta Praktiknya	Menganalisis dinamika budaya yang mencakup pemahaman, kepercayaan, dan praktik keseharian dalam rentang waktu yang panjang dan konteks yang luas
Menumbuhkan Rasa Menghormati Terhadap Keanekaragaman Budaya	Mempromosikan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku
<b>Elemen Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya</b>	
Berkomunikasi Antar Budaya	Menganalisis hubungan antara bahasa, pikiran, dan konteks untuk memahami dan meningkatkan komunikasi antarbudaya yang berbeda-beda
Mempertimbangkan dan Menumbuhkan Berbagai Perspektif	Menyajikan pandangan yang seimbang mengenai permasalahan yang dapat menimbulkan pertentangan pendapat. Memposisikan orang lain dan budaya yang berbeda darinya secara setara, serta bersedia memberikan pertolongan ketika orang lain berada dalam situasi sulit
<b>Elemen Refleksi dan Bertanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan</b>	
Refleksi Terhadap Pengalaman Kebinekaan	Merefleksikan secara kritis dampak dari pengalaman hidup di lingkungan yang beragam terkait dengan perilaku, kepercayaan serta tindakannya terhadap orang lain
Menghilangkan Stereotip dan Prasangka	Mengkritik dan menolak stereotip serta prasangka tentang gambaran identitas kelompok dan suku bangsa serta berinisiatif mengajak orang lain untuk menolak stereotip dan prasangka
Menyelaraskan Perbedaan Budaya	Mengetahui tantangan dan keuntaungan hidup dalam lingkungan dengan budaya yang beragam, serta memahami pentingnya kerukunan antar budaya dalam kehidupan bersama yang harmonis
<b>Elemen Berkeadilan Sosial</b>	
Aktif Membangun Masyarakat yang Inklusif, Adil, dan Berkelanjutan	Berinisiatif melakukan suatu tindakan berdasarkan identifikasi masalah untuk mempromosikan keadilan, keamanan ekonomi, menopang ekologi dan demokrasi sambil menghindari kerugian jangka panjang terhadap manusia, alam ataupun masyarakat
Berpartisipasi Dalam Proses Pengambilan Keputusan Bersama	Berpartisipasi menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka secara mandiri
Memahami Peran Individu Dalam Demokrasi	Memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. Mulai mencari solusi untuk dilema terkait konsp hak dan kewajibannya



c. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia berpotensi memiliki sikap bergotong-royong. Gotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan aktivitas secara bersama dengan suka rela agar aktivitas yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Dimensi bergotong royong terdiri dari beberapa elemen seperti, kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Berikut merupakan alur perkembangan Dimensi “Bergotong-royong”:

Sublemen	Di Akhir Fase E (Kelas X-XII, Usia 16-18 tahun)
<b>Elemen Kolaborasi</b>	
Kerja Sama	Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan
Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Bersama	Aktif menyimak untuk memahami dan menganalisis informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan yang disampaikan oleh orang lain dan kelompok menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif, serta menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menyelesaikan masalah guna mencapai berbagai tujuan bersama
Saling Ketergantungan Positif	Menyelaraskan kapasitas kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka baik secara individual maupun kolektif
Koordinasi Sosial	Menyelaraskan dan menjaga tindakan diri dan anggota kelompok agar sesuai antara satu dengan lainnya serta menerima konsekuensi tindakannya dalam rangka mencapai tujuan bersama
<b>Elemen Kepedulian</b>	
Tanggap Terhadap Lingkungan Sosial	Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan berkontribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan keadaan yang lebih baik
Persepsi Sosial	Melakukan tindakan yang tepat agar orang lain merespon sesuai dengan yang diharapkan dalam rangka penyelesaian pekerjaan dan pencapaian tujuan.
<b>Elemen Berbagi</b>	
	Mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas (negara, dunia).

d. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Adapun elemen kunci dari Mandiri terdiri dari dua elemen yaitu, pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Berikut merupakan tabel alur perkembangan dimensi Mandiri:

Sublemen	Di Akhir Fase E (Kelas X-XII, Usia 16-18 tahun)
<b>Elemen Pemahaman Diri dan Situasi Yang Dihadapi</b>	
Mengenali Kualitas dan Minat Diri Serta Tantangan yang Dihadapi	Mengidentifikasi kekuatan dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada konteks pembelajaran, sosial, dan pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan.
Mengembangkan Refleksi Diri	Melakukan refleksi terhadap umpan balik dari teman, guru, dan orang dewasa lainnya, serta informasi-informasi karir yang akan dipilihnya untuk menganalisis karakteristik dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menunjang atau menghambat karirnya di masa depan.
<b>Elemen Regulasi Diri</b>	
Regulasi Emosi	Mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya secara tepat ketika menghadapi situasi yang menantang dan menekan pada konteks belajar, relasi, dan pekerjaan.
Penetapan Tujuan Belajar, Prestasi, dan Pengembangan Diri Serta Rencana Strategis Untuk Mencapainya	Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran digunakannya, serta menetapkan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri secara spesifik dan merancang sesuai untuk menghadapi tantangan-tantangan yang di hadapi pada konteks pembelajaran, sosial, dan pekerjaan yang akan dipilihnya di masa depan.
Menunjukkan Inisiatif dan Bekerja Secara Mandiri	Menentukan prioritas pribadi, berinisiatif mencari dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik sesuai tujuan di masa depan
Mengembangkan Pengendalian dan Disiplin Diri	Melakukan tindakan-tindakan secara konsisten guna mencapai tujuan karir dan pengembangan dirinya di masa depan, serta berusaha mencari dan melakukan alternatif tindakan lain yang dapat dilakukan ketika menelui hambatan
Percaya Diri, Tangguh ( <i>resilient</i> ), dan Adaptif	Menyesuaikan dan mulai menjalankan rencana dan strategi pengembangan dirinya dengan mempertimbangkan minat dan tuntutan pada konteks belajar maupun pekerjaan yang akan dijalannya di masa depan, serta berusaha menghadapi tantangan-tantangan yang ditemui.

e. Dimensi Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Adapun beberapa elemen yang terkandung dalam dimensi Benalar Kritis antara lain, memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, dan merfleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Adapun diantaranya yang merupakan alur perkembangan dimensi Bernalar Kritis ialah sebagai berikut:

<b>Sublemen</b>	<b>Di Akhir Fase E (Kelas X-XII, Usia 16-18 tahun)</b>
<b>Elemen Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</b>	
Mengajukan Pertanyaan	Mengajukan pertanyaan untuk menganalisis secara kritis permasalahan yang kompleks dan abstrak
Mengidentifikasi, Mengklarifikasi, dan Mengolah Informasi dan Gagasan	secara kritis mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber memprioritaskan suatu gagasan yang paling relevan dari hasil klarifikasi dan analisis
<b>Elemen Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</b>	
Elemen Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran dan Prosedurnya	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi serta mengambil keputusan.
<b>Elemen Merfleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.</b>	
	Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemiktrannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

f. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Adapun elemen dari dimensi kreatif ialah menghasilkan gagasan yang orisinal,

menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.<sup>38</sup>

Sublemen	Di Akhir Fase E (Kelas X-XII, Usia 16-18 tahun)
<b>Elemen Menghasilkan Gagasan yang Orisinal</b>	
	Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, menilai gagasannya, serta memikirkan segala risikonya dengan mempertimbangkan banyak perspektif seperti etika dan nilai kemanusiaan ketika gagasannya direalisasikan.
<b>Elemen Menghasilkan Karya dan Tindakan Yang Orisinal</b>	
	Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan risikonya bagi diri dan lingkungannya dengan berbagai perspektif.
<b>Elemen Memiliki Keluwesan Berpikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan</b>	
	Berekspresikan dengan berbagai pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan sesuai dengan perubahan situasi

## 2. Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pelaksanaan program P5 terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan sehingga terlaksana dengan baik sesuai dengan standarnya. Berikut prinsip program P5:

### a. Holistik

Holistik mengandung makna memandang sesuatu menyeluruh dan menyeluruh, jadi tidak terpecah-pecah.

---

<sup>38</sup> “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022,” Surat Keputusan, 2022.

b. Kontekstual

Kontekstual berkaitan dengan pembelajaran yang diupayakan dapat menjadikan fakta pengalaman keseharian yang nyata dan pernah dihadapi sebagai dasar kegiatan pembelajaran.

c. *Student Center*

Berpusat pada siswa yang dimaksud ialah peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan mengelola proses belajarnya secara mandiri.

d. Eksploratif

Eksploratif ialah semangat dalam rangka membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan *self development*. Seperti yang diketahui dalam P5 memiliki jangkauan yang luas untuk bereksplorasi karena tidak terkait dengan skema formal pengaturan mata pelajaran.<sup>39</sup>

### 3. Tujuan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan 6 dimensi kunci dapat diketahui bahwa Profil Pelajar Pancasila berfokus pada kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik yang sesuai dengan identitas sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia, jadi tidak berorientasi pada kemampuan kognitif saja.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan profil Pelajar pancasila*, 6–9.

<sup>40</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*, 2.

Dalam implementasi program P5 dapat berjalan secara optimal jika peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan yang berperan sebagai komponen utama dapat memaksimalkan perannya.<sup>41</sup>

Peran satuan pendidikan dalam menunjang kesiapan dari segi SDM ialah dengan memberikan pelatihan dan pengembangan kapasitas pendidik sebagai penguatan atas pemahaman pembelajaran yang berbasis proyek. Pelatihan dan pengembangan tersebut dapat dilaksanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan, bekerja sama dengan mitra yang ada di lingkungan pendidikan ataupun dengan mencari narasumber yang memberikan penguatan kapasitas secara luring ataupun daring.<sup>42</sup> Kemudian terdapat peran dari dinas pendidikan provinsi atau kota yaitu dengan menjalankan koordinasi dengan lembaga dengan tujuan memastikan SDM, sarana prasarana dalam pelaksanaan P5 telah tersedia dan cukup memadai.<sup>43</sup>

#### **4. Langkah-langkah Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Dalam pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus melalui beberapa tahapan diantaranya:

##### **a. Perencanaan proyek**

Dalam merencanakan sebuah proyek hendaknya perlu merancang alokasi waktu pada pelaksanaan untuk setiap tema proyek. Durasi dapat

---

<sup>41</sup> Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*(Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi Republik Indonesia, 2022), 13.

<sup>42</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*, 16.

<sup>43</sup> Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 14.

dipilih antara 2 minggu hingga 3 bulan, hal tersebut disesuaikan dengan tujuan dan kedalaman eksplorasi tema.

b. Strategi Membentuk Tim Fasilitasi Projek

- 1) Kepala sekolah menentukan tim koordinator projek (bisa dari wakil kepala sekolah atau pendidik yang mempunyai pengalaman mengembangkan dan mengelola projek).
- 2) Apabila SDM mencukupi, tentukan seorang koordinator dari masing-masing kelas. Jika SDM terbatas bisa koordinator dari masing-masing fase.
- 3) Koordinator mengumpulkan para pendidik dari perwakilan kelas.
- 4) Koordinator memberikan penjelasan dan arahan untuk merencanakan dan membuat modul projek untuk setiap kelas atau fase.

c. Identifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan projek

<b>Tahap Awal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam <i>prepare</i> dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis projek.</li> <li>b) Pendidik baru mengetahui konsep pembelajaran berbasis projek.</li> <li>c) Projek dijalankan sekolah secara internal.</li> </ol>
<b>Tahap Berkembang</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Pembelajaran berbasis projek telah dimiliki dan dilaksanakan oleh sekolah.</li> <li>b) Sebagian pendidik telah memahami konsep pembelajaran berbasis projek.</li> <li>c) Dalam membantu aktivitas projek, sekolah mulai melibatkan mitra dari luar sekolah.</li> </ol>
<b>Tahap Lanjutan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a) Sekolah telah membudayakan pembelajaran berbasis projek.</li> <li>b) Seluruh pendidik telah memahami konsep pembelajaran berbasis projek.</li> <li>c) Dampak projek diperluas dan direplikasi secara berkelanjutan dengan kerja sama yang dijalin oleh sekolah dengan pihak mitra di luar sekolah.</li> </ol>

d. Pemilihan tema umum

Terdapat tujuh tema dalam pelaksanaan projek P5 diantaranya:

1) Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA/SMK)

Memahami tentang kelangsungan kehidupan di dunia maupun di lingkungan sekitarnya. Dengan memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang. Dalam tema ini membangun 3 dimensi dari Program P5 yakni, Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Mandiri, dan bernalar kritis.

2) Kearifan Lokal (SD-SMA/SMK)

Kegiatan eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Hal tersebut ditujukan untuk membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inquiri.

3) Bhineka Tunggal Ika (SD-SMA/SMK)

Mengenal tentang belajar membangun dialog penuh hormat tentang bermacam-macam kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar maupun di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA/SMK)

Memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya dengan membangun kesadaran dan keterampilan.



5) Suara Demokrasi (SMP-SMA/SMK)

Dalam satuan pendidikan atau yang disebut negara kecil, mencoba untuk mengaplikasikan sistem demokrasi dan pemerintahan yang diterapkan di Indonesia, namun tidak terbatas pada proses pemilihan umum dan perumusan kebijakan.

6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD-SMA/SMK)

Dalam berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan sekitarnya. Dilakukan dengan berkolaborasi dalam melatih daya berpikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati.

7) Kewirausahaan (SD-SMA/SMK)

Mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan fenomena problem yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta terdapat hubungan dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.<sup>44</sup>

8) Keberkerjaan (Khusus SMK)

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia

---

<sup>44</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*, 32–36.

kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja.<sup>45</sup>

- e. Penentuan tema dan topik spesifik sesuai dengan tahapan satuan pendidikan

Untuk menentukan opsi tema sekolah akan menelaah isu yang sama untuk semua kelas pada satuan pendidikan tahap awal, menelaah isu yang sama untuk setiap 1-2 kelas pada satuan pendidikan tahap berkembang, dan menelaah isu yang berbeda sesuai pilihan peserta didik pada satuan pendidikan tahap lanjutan.

Kemudian dalam menentukan topik juga berbeda-beda, pertama pada satuan pendidikan tahap awal sekolah akan menentukan tema dan topik proyek. Kedua, pada satuan pendidikan tahap berkembang, peserta didik melakukan pemilihan tema dan topik yang telah dipersiapkan oleh pihak sekolah. Kemudian untuk satuan pendidikan tahap lanjutan, peserta didik mendiskusikan tema dan topik proyek dengan bimbingan pendidik.

- f. Merancang modul proyek

Modul proyek dikembangkan berdasarkan beberapa aspek seperti dimensi, elemen, dan sublemen Profil Pelajar Pancasila . Adapun tujuan menyusun dokumen yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek

---

<sup>45</sup> Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 32.

ialah sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Adapun komponen dari modul proyek terdiri dari informasi umum, komponen inti, dan lampiran.

- g. Memilih elemen dan sub-elemen Profil Pelajar Pancasila serta penentuan kriteria pencapaian

Tujuan dalam memilih elemen dan sub-elemen ialah agar dapat menentukan elemen dan sub-elemen serta capaian fase yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga dapat dijadikan TP (Tujuan Pembelajaran) berdasarkan pada hasil asesmen diagnostik.

- h. Eksplorasi dan pengembangan alur proyek

Dalam pengembangan alur proyek dapat disajikan secara berbeda-beda. Salah satunya seperti contoh alur, pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, kemudian tindak lanjut.

- i. Asesmen sebagai bagian dari desain proyek.

Dalam sebuah proyek terdapat tiga jenis asesmen diantaranya diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam proyek.

Selanjutnya dalam sebuah proyek pasti terdapat cara mengelola proyek. Adapun langkah-langkah pelaksanaan proyek ialah sebagai berikut:

- a. Mengawali kegiatan proyek

Dengan tujuan membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar sejak awal proyek digulirkan. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik dapat memulai pelaksanaan proyek dengan mengajak peserta didik melihat situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

(menghadirkan situasi nyata di kelas). Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut strategi yang digunakan ialah sebagai berikut:

- 1) Dengan pertanyaan pemantik, yakni pertanyaan yang dapat memancing peserta didik untuk memancing ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga mendorong peserta didik untuk bereksplorasi lebih lanjut atau melakukan proses inkuiri.
- 2) Mulai dengan permasalahan autentik, yakni permasalahan nyata yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik mengamati permasalahan tersebut.

b. Mengoptimalkan pelaksanaan proyek

Dengan tujuan membantu peserta didik terlibat secara optimal sepanjang kegiatan proyek berlangsung. Maka, terdapat strategi yang dilakukan oleh pendidik yaitu:

- 1) Mendorong keterlibatan belajar peserta didik  
Kunci dari implementasi kegiatan proyek ialah keterlibatan belajar peserta didik. Maka dari itu, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran perlu terus berkreasi untuk meningkatkan partisipasi belajar seluruh peserta didik dalam serangkaian yang sedang dilaksanakan.
- 2) Menyediakan ruang dan kesempatan untuk berkembang, dengan setiap pihak mengkomunikasikan pendapatnya dan memberikan umpan balik yang berkesinambungan dalam sebuah dialog yang reflektif.
- 3) Membudayakan nilai kerja yang positif, yakni mewujudkan dalam sikap pembelajar pada aktivitas sehari-hari. Sebagai bentuk dari sebuah nilai, kemampuan yang diharapkan muncul dalam diri setiap pembelajar tidak

dihadirkan sebagai sebuah intruksi, namun sebagai sebuah pembiasaan yang rutin dilakukan dalam keseharian.<sup>46</sup>

Dalam pengoptimalan pelaksanaan projek perlu melalui alur projek yaitu tahap pengenalan, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, tahap refleksi, dan tahap tindak lanjut.<sup>47</sup>

c. Menutup rangkaian kegiatan projek

Dengan tujuan mengakhiri projek dengan kegiatan yang optimal. Dalam hal ini, setidaknya terdapat dua kegiatan yang dapat diupayakan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran untuk mendorong peserta didik menggenapkan beragam hal yang telah dipelajarinya, yakni merancang perayaan belajar dan melakukan refleksi tindak lanjut. Adapun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut ialah:

- 1) Merancang perayaan belajar, yakni dengan kegiatan di mana peserta didik dapat menampilkan proses (produk) hasil belajarnya dalam sebuah acara yang melibatkan berbagai pihak sebagai partisipan. Pihak tersebut diantaranya ialah orang tua, keluarga, pendidik, staf satuan pendidikan, hingga masyarakat atas nama individu, instansi, atau komunitas tertentu.

Dalam perayaan hasil belajar projek ini bisa dilakukan dengan bentuk pameran atau presentasi projek peserta didik, untuk memberikan

---

<sup>46</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja*, 68.

<sup>47</sup> Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 70.

pemahaman yang nyata tentang apa yang dilakukan dan dipelajari oleh peserta didik.

- 2) Melakukan refleksi tindak lanjut, yakni refleksi di akhir projek untuk membahas proses berjalannya projek secara keseluruhan.
- 3) Mengoptimalkan keterlibatan mitra

Kegiatan projek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya benda mati di sekitar satuan pendidikan, tetapi jua manusia-manusianya. Melibatkan masyarakat luar satuan pendidikan akan sangat memberi makna yang berarti bagi peserta didik.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Susanti Sufyadi dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan profil Pelajar pancasila*, 21–64.